

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam agama islam Allah menyediakan banyak cara dalam pelaksanaan peribadahan. Kehidupan umat muslim dalam sehari-harinya hampir memiliki seluruh satuan doa khusus, mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali. Dalam aktivitas muslim secara umum, setidaknya dimulai dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim*, yang mana bacaan tersebut mengandung makna dzikir.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan dzikir sebagai pujian-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang-ulang. Dzikir jika ditinjau dari segi bahasa adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Dzikir berarti ingat kepada Allah dalam lisan, pikiran, hati, zat, sifat, dan perbuatan. sehingga dalam kehidupannya manusia selalu memasrahkan segala urusannya kepada Allah tidak takut dalam menghadapi segala cobaan dan marabahaya.

Dalam buku Filosofi Dzikir yang ditulis oleh M. Luqman Hakim menjelaskan hakikat dzikir yaitu membuat maknanya menentramkan hati, lalu muncul dalam hakikat-hakikat dari lapisan-lapisan, dan tirai-tirai Rabb. Orang yang berakal sehat adalah orang yang membenarkan melalui akalnya, akan ayat-ayat Allah, dan

menyibukkan diri dengan berdzikir dan merenung dibalik cipta Nya, kemudian terbuka jalan dengan bergegas dan rasa butuh kepada Nya, kemudian Allah mengijabah doanya. Dan tidak seorang pun tahu apa hendak diberikan padanya, menurut kehendak Allah.¹ Allah memberikan petunjuk kepada ahli dzikir dalam firman Nya dalam surah al-Baqarah: 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ
عَرَافَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ
كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِن الصَّالِينَ

Artinya: “Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam. Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu”(QS. Al-Baqarah: 198)²

Ratib berasal dari bahasa arab yang artinya yang teratur. Dalam tasawuf, ratib biasanya digunakan oleh seorang guru tarikat atau ulama sebagai bentuk dzikir untuk dibaca pada waktu tertentu baik oleh seseorang atau suatu jamaah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh penyusunnya.³ Dalam Kamus Besar Bahasa

¹ M. Luqman Hakim, *Filosofi Dzikir*, (Jakarta, Cahaya Sufi, 2015) :21

² Kementerian Agama RI, *al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Syaamil Quran, 2012), : 31

³ Mulyadi, “Pembacaan Ayat-ayat al-Qur’an dalam Rutinan Rātib al-‘Atṭās (Studi Living Qur’an di Lembaga Pendidikan Thariq al-Jannah Kel. Muja-Muju, kec. Umbulharjo Yogyakarta)”, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) : 1-2.

Indonesia ratib juga diartikan sebagai puji-pujian atau doa kepada Tuhan yang diucapkan berulang-ulang, seperti dzikir.⁴

Secara umum ratib adalah susunan dzikir yang berisi kumpulan ayat-ayat al-Qur'an pilihan yang mensucikan, mengesakan, memohon ampunan Allah SWT, dan doa pilihan. Ratib dapat menyembuhkan penyakit rohani dan jasmani, mendatangkan rezeki, tolak bala, dan dapat mengembalikan syhir. Salah satu macam ratib adalah ratib al-'Atṭās. Ratib al-'Atṭās merupakan suatu praktik sosial keagamaan yang berisi ayat-ayat al-Qur'an pilihan beserta dzikir lainnya yang dikarang oleh Habib 'Umar bin 'Abdul Rahman al-'Atṭās yang mana rātib tersebut sudah tersebar luas khususnya dimasyarakat Indonesia.⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang kyai bernama K.H. Muniruddin yang mana beliau adalah pendiri salah satu majelis dzikir di kabupaten subang, beliau mengatakan bahwa Habib 'Umar bin 'Abdul Rahman al-'Atṭās adalah penyusun/pengarang pertama yang berhasil menciptakan Rātib Al-'Atṭās melalui berbagai ikhtiar dalam proses penyusunannya, seperti puasa.⁶

Majelis Dzikir Al-Muniriyyah di Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang ini merupakan Salah satu majelis dzikir yang melaksanakan tradisi pembacaan ratib al-'Atṭās. Alasan penulis memilih Majelis Dzikir al-Muniriyyah

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ratib> diakses pada 25 Agustus 2022 pukul 12:30 WIB, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

⁵ Wati Herningsih, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib al-Attas di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon: Studi Living Qur'an", *Jurnal Yaqzan*, vol.7, No.1, (juli 2021) ,45.

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H Muniruddin (Pengasuh Majelis Dzikir Al-Muniriyyah Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pegaden, Kabupaten Subang) pada hari rabu 24 Agustus 2022 pukul 09:00 WIB di Majelis Dzikir Al-Muniriyyah Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pegaden, Kabupaten Subang.

sebagai wilayah kajian karena tradisi pembacaan Ratib al-‘Attās ini sudah berlangsung sejak 19 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2003 dan masih berjalan sampai dengan sekarang, tempat penelitian yang diteliti oleh penulis belum ada yang meneliti, kemudian berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pengasuh Majelis Dzikir Al-Muniriyyah yaitu K.H. Muniruddin beliau mengatakan bahwa terdapat 1 bacaan yang berbeda dengan Majelis Dzikir ini dengan Majelis Dzikir lain, yaitu *لَا مَنجَا وَلَا مَنجَى مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ*.⁷

K.H. Muniruddin menjelaskan dalam wawancara bahwa, kegiatan tersebut didirikan memiliki tujuan untuk *nasyrul ‘ilmi* (menyebarkan ilmu) yang dilatarbelakangi oleh warga di desa tersebut yang masih awam, bahkan bisa dikatakan sebagai wilayah hitam atau jauh dari pengetahuan agama. Langkah awal yang dilakukan oleh K.H. Muniruddin dalam berdakwah adalah melalui amalan-amalan, salah satu diantaranya adalah Ratib al-‘Attās yang dipadukan dengan Maulid Diba. Seiring berjalannya waktu dengan kesabaran dan ketelatenan beliau masyarakat mulai tertarik dan berkumpul sehingga menghasilkan ribuan jamaah, tidak hanya dari kota subang bahkan dari luar kota subang.⁸

⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H Muniruddin (Pengasuh Majelis Dzikir Al-Muniriyyah Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pegaden, Kabupaten Subang) pada hari rabu 24 Agustus 2022 pukul 09:00 WIB di Majelis Dzikir Al-Muniriyyah Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pegaden, Kabupaten Subang.

⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H Muniruddin (Pengasuh Majelis Dzikir Al-Muniriyyah Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pegaden, Kabupaten Subang) pada hari rabu 24 Agustus 2022 pukul 09:00 WIB di Majelis Dzikir Al-Muniriyyah Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pegaden, Kabupaten Subang.

Pelaksanaan tradisi pembacaan ratib al-‘Atṭās terbagi dalam tiga waktu yang *pertama*, dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari ahad keliwon pagi yang biasa disebut dengan *Jihad (Pengajian Ahad)*. *kedua*, dilaksanakan satu tahun sekali pada malam nisfu sa’ban yang disebut dengan Pengajian Tahunan. Dan yang *ketiga*, Majelis Dzikir al-Muniriyyah juga mengadakan pengajian mingguan yang dilaksanakan setiap malam minggu. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang “ **Studi Living Qur’an ; Tradisi Pembacaan Rātīb Al-‘Atṭās Majelis Dzikir Al-Muniriyyah di Kampung Rancabogo Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar lebih terfokus pada penelitian, maka penulis merumuskan dua pokok permasalahan;

1. Bagaimana praktik tradisi pembacaan ratib al-‘Atṭās Majelis Dzikir al-Muniriyyah di Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang?
2. Bagaimana tradisi pembacaan ratib al-‘Atṭās Majelis Dzikir al-Muniriyyah di Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, ada berapa tujuan dari rumusan masalah diatas tersebut yaitu;

1. Untuk mendeskripsikan prosesi pembacaan ratib al-‘Atṭās di Majelis Dzikir al-Muniriyyah Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang.
2. Untuk mendeskripsikan makna tradisi pembacaan ratib al-‘Atṭās Majelis Dzikir al-Muniriyyah Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya;

1. Secara Teoritik

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan atau kegiatan keagamaan dalam kajian Living Qur’an terkait praktik tradisi pembacaan ratib al-‘Atṭās Majelis Dzikir al-Muniriyyah di Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dan masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut, umumnya untuk pembaca supaya menjadi individu yang berintelektual dan berkeilmuan tinggi namun tetap memiliki hati yang Qolbun salim dengan ayat-ayat al-Qur’an.

E. Telaah Pustaka

Adapun sebagai bahan perbandingan bagi penulis dan untuk mendukung keabsahan dalam skripsi ini, maka setelah penulis teliti diberbagai skripsi, tesis, dan juga jurnal mengenai judul yang penulis

bahas tentang Tradisi Pembacaan Ratib al-‘Atṭās Majelis Dzikir al-Muniriyyah di Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang, maka penulis sampaikan beberapa karya yang mungkin terkait dengan skripsi yang penulis bahas, diantaranya;

Pertama skripsi karya Mulyadi pada tahun 2017 dengan judul Pembacaan Ayat-ayat al-Qur’an dalam Rutinan Ratib al-‘Atṭās (Studi Living Qur’an di Lembaga Pendidikan Thariq al-Jannah kelurahan muja-muju , Kecamatan Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta D.I.Y).⁹ penelitian ini fokus terhadap praktik dan pemaknaan pembacaan ayat-ayat al-Qur’an dalam Ratib al-‘Atṭās yang diwujudkan melalui perilaku jamaah . hasil penelitian ini yang pertama, Pembacaan ayat-ayat al-Qur’an dalam ratib al-‘Atṭās merupakan praktik sosial keagamaan yang berkembang di lembaga pendidikan MDT Thariq al-Jannah yang rutin dilaksanakan setiap malam jumat setelah shalat isya, dikediaman Kyai Faizin. Kedua, bacaan yang terkandung dalam ratib al-‘Atṭās adalah susunan bacaan yang disusun oleh Habib Umar bin Abdurrahman al-‘Atṭās dengan ayat-ayat al-Qur’an pilihan, shalawat nabi, dan doa pilihan. Ketiga, selain bacaan ratib al-‘Atṭās ada juga bacaan tambahan yang dibaca sebelum doa dipanjangkan yaitu pembacaan shalawat al-Fatih sebanyak 1000 kali.

Penulis berasumsi bahwa skripsi yang akan diteliti mempunyai persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari beberapa faktor yang berbeda. Persamaan karya tersebut adalah sama-sama

⁹ Mulyadi, “Pembacaan Ayat-ayat al-Qur’an dalam Rutinan Ra>tib al-‘Atṭās (Studi Living Qur’an di Lembaga Pendidikan Thariq Al-Jannah Kel. Muja-muju, Kec, Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta)”, (*Skripsi* ,Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017).

membahas tentang tradisi pembacaan ratib al-‘Atṭās, pembacaan ayat-ayat al-Qur’an sebagai wirid. Kemudian, perbedaan karya tersebut dengan yang akan penulis teliti adalah tempat penelitian yang diteliti berbeda dengan tempat penelitian karya tersebut, dampak atau pengaruh dari tradisi pembacaan ratib al-‘Atṭās berbeda, dan waktu pelaksanaan pembacaan ratib al-‘Atṭās juga berbeda.

Kedua skripsi karya Wati Herningsih pada tahun 2019 dengan judul Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib al-‘Atṭās di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon (Studi Living Qur’an).¹⁰ hasil dari penelitian ini yaitu yang pertama, awalnya abah Syarif Hud bin Yahya dan adiknya abah Syarif Thohir bin Yahya meminta ijazah Ratib kepada Habib Ali bin Ahmad al-‘Atṭās akhirnya diberilah ijazah tersebut sampai dibentuknya jam’iyah Ratib al-‘Atṭās oleh para kyai dan Ustadz di Pondok Pesantren tersebut. Dan tradisi tersebut berkembang hingga saat ini. Kedua, terkait pelaksanaan Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib al-‘Atṭās di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon ini dilaksanakan pada malam minggu ba’da isya yang bertempat di musholah pondok pesantren Raudlatul Banat yang diikuti oleh seluruh santri kecuali santri kelas satu dan dua MTs/SMP.

Penulis berasumsi bahwa skripsi yang akan diteliti mempunyai persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari beberapa faktor yang berbeda. Persamaan karya tersebut dengan yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang ratib al-‘Atṭās, pelaksanaan pembacaan ratib al-‘Atṭās. Kemudian, perbedaannya adalah tempat penelitian yang penulis teliti dengan karya diatas

¹⁰ Wati Herningsih, “Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib al-‘Atṭās di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon (Studi Living Qur’an)”, (*Skripsi* , Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2019).

berbeda, karena tempat penelitiannya berbeda maka asal-usul tradisi pembacaan Ratib al-‘Aṭṭāsnya pun berbeda, mencari makna ayat-ayat al-Qur’an yang terkandung dalam ratib al-‘Aṭṭās, dan dampak atau pengaruh dari tradisi tersebut.

Ketiga skripsi karya Iis Kholisoh Tusadiyah pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Dzikir (Ratib al-Hadad, Ratib al-‘Aṭṭās, Ratib al-‘Aydrus) Terhadap Santri-santri Pesantren Modern Ummul Quro al-Islami.¹¹ Penelitian ini menemukan pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Dzikir (Ratib al-Hadad, Ratib al-‘Aṭṭās, Ratib al-‘Aydrus) Terhadap Santri-santri Pesantren Modern Ummul Quro al-Islami. Pimpinan pesantren modern Ummul Quro al-Islami memperoleh ijazah dari gurunya. Sejak awal berdiri hingga saat ini santri-santri rutin membaca ketiga ratib tersebut. Proses pembacaan dzikir ratib dilaksanakan setiap hari. dzikir ratib ini juga memiliki banyak khasiat. Santri-santri memahami makna dzikir ratib melalui penerangan dan ajaran yang diterangkan oleh para guru. Dan memiliki pengaruh positif dalam kehidupan apabila diistiqomahkan pada setiap harinya.

Penulis berasumsi bahwa skripsi yang akan diteliti mempunyai persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari beberapa faktor yang berbeda. Persamaan karya tersebut adalah mencari makna dari tradisi pembacaan ratib al-‘Aṭṭās. Kemudian, perbedaannya yaitu karya diatas membahas tiga ratib diantaranya, ratib al-Hadad, ratib al-‘Aṭṭās, ratib al-‘Aydrus sedangkan penelitian ini hanya membahas ratib al-‘Aṭṭās saja, tempat penelitian yang penulis teliti dengan karya

¹¹ Iis Kholisoh Tusadiyah, “Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Zikir (Ratib al-Hadad, Rātīb al-‘Aṭṭās , Ratib al-‘Aydrus) Terhadap Santri-santri Pesantren Modern Ummul Quro al-Islami”, (*Skripsi* , Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

diatas berbeda, dampak atau pengaruh tradisi pembacaan ratib al-‘Atṭās.

Keempat skripsi karya Halimatussa’diyah pada tahun 2020 dengan judul Pembacaan Ayat-ayat al-Qur’an dalam Ratib al-‘Atṭās (Resepsi Ayat-ayat al-Qur’an Pilihan dalam Pembacaan Ratib al-‘Atṭās di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Jagasatru Cirebon).¹² Penelitian ini membahas tentang hukum membaca Ratib al-‘Atṭās bagi Santriwati yang dalam keadaan Haid, kemudian makna dan manfaat dari adanya pembacaan Ratib al-‘Atṭās, dan pelaksanaan pembacaan Ratib al-‘Atṭās ini dilakukan setiap hari khusus untuk yang berhalangan (haid) kecuali pada malam jumat dan dibaca oleh seluruh santri pada malam rabu malam kamis.

Penulis berasumsi bahwa skripsi yang akan diteliti mempunyai persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari beberapa faktor yang berbeda. Persamaan karya tersebut adalah sama-sama membahas makna dari tradisi pembacaan ratib al-‘Atṭās, Kemudian, perbedaannya yaitu karya diatas dengan yang akan penulis teliti memiliki tempat yang berbeda, dan pelaksanaan pembacaan ratib al-‘Atṭās berbeda.

Kelima skripsi karya Ega Mawarni pada tahun 2021 dengan judul Makna Pembacaan Ayat-ayat al-Qur’an dalam Rutinan Ratib al-‘Atṭās di Pondok Pesantren Al-Falah Sukajaya.¹³ Penelitian ini membahas tentang makna yang terkandung dalam pembacaan ayat-

¹² Halimatussa’diyah, “Pembacaan Ayat-ayat al-Qur’an dalam Rātīb al-‘Atṭās (Resepsi Ayat-ayat al-Quran Pilihan dalam Pembacaan Rātīb al-‘Atṭās di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Jagasatru Cirebon)”, (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2020).

¹³ Ega Mawarni, “Makna Pembacaan Ayat-ayat al-Quran dalam Rutinan Rātīb al-‘Atṭās di Pondok Pesantren al-Falah Sukajaya”, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021).

ayat al-Qur'an dalam rutinan Ratib al-'Atṭās di Pondok Pesantren al-Falah Sukajaya, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin pada setiap malam rabu yang diikuti oleh seluruh santri. Penelitian ini juga berfokus pada landasan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan Ratib al-'Atṭās, praktik pembacaannya dan sekaligus makna ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan Ratib al-'Atṭās. Hasil yang peneliti peroleh yaitu peneliti menemukan bahwa pengalaman pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan Ratib al-'Atṭās di Pondok Pesantren al-Falah Sukajaya jika dilihat dari makna sosiologi pengetahuan Karl Mannheim terdapat tiga kategori makna yang pertama, makna objektif sebagai rutinan pimpinan pondok dan santri. kedua, makna ekspresif sebagai bentuk kepatuhan, manfaat, prilaku, dan yang ketiga, makna dokumenter sebagai salah satu kebudayaan yang menyeluruh.

Penulis berasumsi bahwa skripsi yang akan diteliti mempunyai persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari beberapa faktor yang berbeda. Persamaan karya tersebut dengan yang akan penulis teliti adalah makna ayat-ayat al-Qur'an dalam ratib al-'Atṭās, dan persamaan tersebut akan dijadikan sebagai acuan untuk gambaran penelitian yang akan penulis lakukan. Kemudian, perbedaannya yaitu karya diatas membahas tentang makna dari tradisi pembacaan ratib al-'Atṭās, pelaksanaan pembacaan ratib al-'Atṭās, dampak atau pengaruh dari dzikir ratib al-'Atṭās dan memiliki tempat penelitian yang berbeda.

Keenam skripsi karya Silvia Novita pada tahun 2021 dengan judul Konseling Islam Terapi Zikir Rotibul Athos dalam Mengatasi Kecemasan Remaja di Desa Leper Kecamatan Bangil Kabupaten

Pasuruan.¹⁴ Penelitian ini membahas tentang proses konseling islam dengan terapi dzikir ratib al-‘Atṭās dalam mengatasi kecemasan remaja di desa leper tersebut, dan hasil dari konseling islam dengan terapi dzikir tersebut. Dan hasilnya penelitian yaitu tahap awal yang dilakukan oleh peneliti ialah mengadakan wawancara dengan klien, ayat, dan teman-teman klien, kemudian dilanjutkan dengan proses terapi yang terbagi menjadi dua yaitu terapi pasif dan aktif. Yang dimaksud dengan terapi pasif yaitu klien hanya mendengarkan ayat dzikir ratib al-‘Atṭās, dan terapi aktif yaitu klien melakukan proses terapi dzikir secara langsung dari tahap ke tahap.

Penulis berasumsi bahwa skripsi yang akan diteliti memiliki persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari beberapa faktor yang berbeda. Mengenai persamaan tersebut ialah media yang digunakannya sama yaitu pembacaan ratib al-‘Atṭās. Sedangkan perbedaannya adalah karya diatas membahas tentang proses konseling islam dengan terapi dzikir ratib al-‘Atṭās dalam mengatasi kecemasan remaja, dampak atau pengaruh dari dzikir ratib al-‘Atṭās dan tempat penelitianpun berbeda dengan pemulis teliti.

Ketujuh skripsi karya Nina Nur Kamila pada tahun 2021 dengan judul Praktik Pembacaan Dzikir Ratib al-‘Atṭās di Madratsah Diniyah Tarbiyah Islamiyyah Kauman Warungasem Batang (Studi Living Qur’an).¹⁵ hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pertama, praktik pembacaan ratib al-‘Atṭās merupakan sebuah praktik sosial keagamaan yang dilaksanakan di MDTI Kauman Warungasem

¹⁴ Silvia Novita, “Konseling Islam Terapi Zikir Rotibul Athos dalam Mengatasi Kecemasan Remaja di Desa Leper Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan”, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

¹⁵ Nina Nur Kamila, “Praktik Pembacaan Dzikir Rātib al-‘Atṭās di Madratsah Diniyah Tarbiyah Islamiyyah Kauman Warungasem Batang (Studi Living Quran)”, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

batang yang dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran yang dilakukan bersama-sama dan bertempat di masjid yang terletak di MDTI Kuman Warungasem Batang. MDTI Kauman Warungasem Batang mendapatkan ijazah Ratib Al-‘Aṭṭās ini dari Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib al-‘Aṭṭās . Habib Ahmad Bin Abdullah bin Thalib al-‘Aṭṭās merupakan dzuriyyah dari penyusun Ratib al-‘Aṭṭās di pekalongan. Manfaat yang didapatkan para santri dan guru MDTI Kauman Warungasem Batang lebih condong didalam kegiatan belajar mengajar, seperti membuat hari terasa tenang sehingga mudah memberikan dan menerima pelajaran.

Penulis berasumsi bahwa skripsi yang akan diteliti mempunyai persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari beberapa faktor yang berbeda. Persamaan karya tersebut adalah praktik pembacaan ratib al-‘Aṭṭās. Kemudian, perbedaannya yaitu karya diatas membahas tentang praktik pembacaan dzikir Ratib al-‘Aṭṭās, dampak atau pengaruh dari dzikir ratib al-‘Aṭṭās dan tempat penelitiannya berbeda dengan penulis teliti.

Kedelapan Artikel karya Tarsono dan Muhammad Akhbar Komarudin pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh Pembacaan Ratib al-‘Aṭṭās terhadap Pembelajaran Pesertadidik di Masa Pandemi Covid-19.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembacaan ratib al-‘Aṭṭās terhadap pembelajaran peserta didik dimasa covid-19. terjadi banyak dampak negatif terhadap proses pembelajaran saat ini, diantaranya siswa merasakan jenuh hingga depresi, peserta didik kurang optimal dalam memahami materi yang

¹⁶ Tarsono dan Muhammad Akbar Komarudin, “Pengaruh Pembacaan Rātib al-‘Aṭṭās terhadap Pembelajaran Pesertadidik di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Khazanah Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 3: 142-147, (Oktober 2021) :144.

disampaikan oleh guru karena tidak adanya gairah dan semangat dalam mengikuti pembelajaran daring, dan yang lainnya (Wulandani, 2021). Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa dengan adanya kegiatan pembacaan Ratib al-‘Atṭās memberi pengaruh yang positif terhadap mental peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran, sehingga pembinaan mental tersebut dapat menjaga bahkan meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada peserta didik dimasa pandemi covid-19.

Penulis berasumsi bahwa skripsi yang akan diteliti mempunyai persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari beberapa faktor yang berbeda. Persamaan karya tersebut adalah dampak atau pengaruh yang diterima oleh masyarakat, dan juga sama-sama membahas tentang pembacaan ratib al-‘Atṭās. Kemudian, perbedaannya yaitu karya diatas membahas tentang dampak atau pengaruh dari dzikir ratib al-‘Atṭās, pelaksanaan pembacaan ratib al-‘Atṭās, dan tempat penelitianpun berbeda dengan pemulis teliti.

Kesembilan skripsi karya Siti Ika Fatmawati pada tahun 2021 dengan judul Pengajian Ratib al-‘Atṭās sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif Ratib al-‘Atṭās di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim Pimpinan Habib Daud bin Hasyim al-‘Atṭās di Kampung Serena Tonggoh Rt 3 Rw 2).¹⁷ Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. yang Pertama, untuk mengetahui materi pengajian Ratib al-‘Atṭās di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim. Kedua, untuk mengetahui fungsi dan peranan pengajian Ratib al-‘Atṭās. Yang terakhir, untuk mengetahui proses dan tujuan pengajian Ratib al-‘Atṭās. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini

¹⁷ Siti Ika Fatmawati, "Pengajian Rātib al-‘Atṭās sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif Rātib al-‘Atṭās Di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim Pimpinan Habib Daud bin Hasyim al-Attas di Kampung Serena Tonggoh Rt 3 Rw2)", (*Skripsi* ,Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

bahwasanya dakwah dengan media pengajian ratib al-‘Attās mudah diterima oleh tokoh-tokoh agama dan masyarakat kampung Serena serta jamaah dari luar, dapat dibuktikan dengan jamaah yang setiap minggunya semakin bertambah. Terdapat tiga bahasan dalam pengajian ratib al-‘Attās. Pertama, penyampaian materi yang mana materi yang disampaikan berupa materi-materi ringan dan dapat dipahami oleh Jamaah. Kedua, fungsi dan peranan ratib al-‘Attās adalah ajang silaturahmi, sebagai obat hati dan keimanan, dan sebagai amal kebaikan. Ketiga, proses dan tujuan.

Penulis berasumsi bahwa skripsi yang akan diteliti mempunyai persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari beberapa faktor yang berbeda. Persamaan karya tersebut adalah makna dari pelaksanaan pembacaan ratib al-‘Attās. Kemudian, perbedaannya yaitu karya diatas membahas tentang mengetahui materi pengajian ratib al-‘Attās di Majelis Dzikir Ibnu Hasyim, dampak atau pengaruh dari dzikir ratib al-‘Attās, dan tempat penelitianpun berbeda dengan pemulis teliti.

Kesepuluh tesis karya Hamdani Husein pada tahun 2021 dengan judul Dimensi Sufistik Khawf dan Raja pada Ratib al-‘Attās.¹⁸ Penelitian ini beranjak dari analisis penulis terhadap amalan sufistik berupa kalimat thayyibah, ta’awudz, basmalah, istigfar, asma al-Husna, dzikir dan do’a pada ratib al Attas, yang disusun oleh Habib Umar bin Abdurrahman al-‘Attās. Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa kalimat tersebut mengandung Dimensi Sufistik Khawf dan Raja. dapat disimpulkan, yang pertama bahwa Khawf adalah kepedihan dan terbakarnya hati disebabkan hadirnya suatu keadaan

¹⁸ Hamdani Husein, “Dimensi Sufistik Khawf dan Rajap ada Rātib al-‘Attās”, (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2021).

yang tidak disukai di masa mendatang. Kedua, Raja (berharap, harapan) ketergantungan hati pada sesuatu yang disukai akan terjadi dimasa akan datang. Ketiga, keutamaan khawf dan raja adalah Memperoleh petunjuk, rahmat, ilmu dan ke ridha Allah swt, terhindar dari maksiat dan tidak mudah putus asa dan selalu berharap rahmat Nya. Keempat, Amaliah Khawf dan Raja Membaca ta'awudz, basmalah, istigfar dan asma al-Husna, dzikir, serta do'a.

Penulis berasumsi bahwa skripsi yang akan diteliti mempunyai persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari beberapa faktor yang berbeda. Persamaan karya tersebut adalah makna dari pelaksanaan tradisi pembacaan ratib al-'Atṭās dan mencari dampak atau pengaruh dari tradisi pembacaan ratib al-'Atṭās. Kemudian, perbedaannya yaitu karya diatas membahas tentang analisis penulis terhadap amalan sufistik berupa kalimat thayyibah, ta'awudz, basmalah, istigfar, asma al-Husna, dzikir dan do'a pada ratib al-'Atṭās, yang disusun oleh Habib Umar bin Abdurrahman al-'Atṭās berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa kalimat tersebut mengandung Dimensi Sufistik Khawf dan Raja.

F. Landasan Teori

1. Teori Living Quran

Ranah kajian al-Qur'an dewasa ini sudah berkembang pada wilayah hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (Living Qur'an).

Dengan kata lain, kajian ini tidak lagi berangkat dari eksistensi tekstualnya, melainkan pada fenomena sosial yang berkembang

dalam merespon kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan waktu tertentu pula.¹⁹

Living Qur'an merupakan suatu kajian ilmiah dibidang studi al-Qur'an yang meneliti hubungan antara al-Qur'an dengan fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat muslim. Living Qur'an juga diartikan sebagai teks al-Qur'an yang "hidup" dalam masyarakat. Living Qur'an merupakan sebagian dari pada kajian al-Qur'an yang objek kajiannya ialah respon dan apresiasi dari masyarakat terhadap al-Qur'an.²⁰

Dalam hal, fokus pembahasan Living Qur'an ini adalah ayat-ayat yang berkembang dikalangan masyarakat muslim atau telah membumi ditengah masyarakat. Adapun perdebatan seputar otentisitas al-Qur'an, perbedaan metode, kaidah, corak penafsiran tidak terlalu dirisaukan dalam kajian ini. Karena Penelitian lebih fokus pada peran praktis al-Qur'an dalam sikap, aktivitas individu atau masyarakat umum, serta membahas pemahaman sekelompok masyarakat terhadap ayat al-Qur'an bukan penafsiran ayat al-Qur'an.²¹

2. Pendekatan Fenomenologi Deskriptif

Pada hakikatnya penelitian ini menggunakan pendekatan secara fenomenologis. Artinya Peneliti berangkat ke lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara

¹⁹ Syahrul Rahman, "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu", *Jurnal Syahadah* Vol. IV, No. 2, (Oktober 2016):60.

²⁰ Hanif Mudhofar Abdul Jalil, "Elemen Living Qur'an oleh Abdel Haleem: Tinjauan dalam Buku Understanding The Qur'an: Themes and Style", *Quranica International Journal of Quranic Research*, Vol.11 Issue. 2, (2019):85.

²¹ Syahrul Rahman, "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu", *Jurnal Syahadah*, Vol. IV, No. 2, (Oktober 2016):60.

alamiah. Tetapi nanti yang akan membedakan masing-masing jenis penelitian itulah fokus penelitian. Apakah penelitian itu fokus ke budaya, fenomena, kasus dan sebagainya. Penelitian fenomena ini pertama dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman. Pada mulanya penelitian ini bermula dari penelitian sosial. Ada beberapa pengertian tentang fenomenologi menurut Husserl diantaranya yaitu: pengalaman subjektif atau fenomenologikal, suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa penelitian fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya. Maka metode dalam fenomenologis ini menekankan kepada bagaimana seseorang memaknai pengalamannya. Istilah fenomenologis sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti khusus istilah ini mengacu kepada pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.²²

Langkah pertama dalam melakukan penelitian fenomenologi adalah meneliti fenomena yang akan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian penulis dengan mendeskripsikan hasil penelitiannya. Selanjutnya peneliti mengembangkan pertanyaan penelitian. Dalam mengajukan pertanyaan penelitian ada dua hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya, apakah unsur yang

²² Wati Herningsih, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Rātib al-'Aṭṭās di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon (Studi Living Qur'an)", (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2019):14.

penting dari pengalaman atau perasaan, apakah keberadaan pengalaman menentukan hakikat manusia. Sumber data dari penelitian ini adalah fenomena yang sedang dipelajari yang berupa pengalaman subjek yang diteliti. Data akan dikumpulkan melalui wawancara langsung, observasi, menggunakan video, catatan lapangan. Data yang dikumpulkan diperoleh dari wawancara mendalam antara peneliti dengan informan (subjek).²³

3. Teori Resepsi

Resepion bermakna *Acceptance* atau *act of receiving* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti resepsi atau penerimaan. Resepsi yang dimaksud disini ialah bagaimana al-Qur'an sebagai teks diterima atau diresepsi oleh umat muslim. Dan bagaimana resepsi mereka terhadap al-Qur'an.²⁴ Berdasarkan fenomena diatas, penulis perlu menggali resepsi fenomena tersebut dengan menggunakan teori resepsi yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.

Menurut Akhmad Roja Badrus Zaman mengutip pendapat Ahmad Rafiq dalam artikelnya yang berjudul "Tradisi Resepsi al-Qur'an di Indonesia" bahwa kajian tentang respisi al-Qur'an tergolong dalam kajian fungsi, yang mana kajian fungsi tersebut terdiri dari dua fungsi yakni fungsi informatif dan peformatif. Fungsi informatif ialah ranah kajian al-Qur'an sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Sedangkan fungsi

²³ Wati Herningsih, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Rātib al-'Attās di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon (Studi Living Qur'an)", (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2019) : 15

²⁴ Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat atas al-Qur'an : Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi al-Qur'an", *jurnal Studia Islamika*, Banjarmasin Vol, 11 No.1 , (2014) : 46

performatif ialah ranah kajian al-Qur'an sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Dari kedua fungsi tersebut, Ahmad Rafiq berpendapat bahwa masyarakat lebih cenderung kepada fungsi informatif, yang dapat dianalisa melalui tiga tipologi diantaranya;

a. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah ketika al-Qur'an diposisikan sebagai teks berbahasa arab dan bermakna bahasa. Resepsi eksegesis wujud dalam bentuk penafsiran al-Qur'an, baik secara ucapan maupun tulisan. Seperti kitab tafsir al-Misbah, kitab tafsir al-Qirthās, dan kitab tafsir lainnya.

b. Resepsi Estetis

Resepsi estetis adalah ketika al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai indah (estetis), dan diterima dengan cara estetis pula. Resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan yang terkandung dalam al-Qur'an, dengan melalui kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Ketika al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis maka al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan atau ditampilkan dengan cara yang indah.

c. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional adalah ketika al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditunjukkan kepada manusia untuk dipergunakan dengan mempunyai tujuan tertentu. Resepsi fungsional terhadap al-Quran ini berbentuk fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai atau di tempatkan. Tampilannya bisa dalam bentuk praktik komunal atau

individual, rutin atau insidental, hingga mewujud dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik.²⁵

Sebagaimana telah penulis sebutkan diatas, teori ini akan mengungkap penerimaan masyarakat mengenai pemaknaan dan pemahaman mereka terhadap penafsiran ayat-ayat yang terkandung dalam kitab tafsir al-Qirhas, dan kemudian mengungkapkan tujuan dari Tradisi Pembacaan Ratib al-‘Atṭās Majelis Dzikir al-Muniriyyah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara akademik, penelitian Tradisi Rutinan Pembacaan Ratib al-‘Atṭās di Majelis Dzikir al-Muniriyyah Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan, Pegaden, Kabupaten Subang metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang diperoleh dari Kyai, Ustadz, dan Jamaah Majelis Dzikir al-Muniriyyah. Adapun sifat penelitian yang digunakan ialah deskriptif-analitik yaitu dengan cara memaparkan atau mendeskriptifkan realita dan menganalisis tentang kegiatan rutinan di Majelis Dzikir al-Muniriyyah tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Majelis Dzikir Al-Muniriyyah yang berlokasi di Kampung Rancabogo , Desa Sukamulya, Kecamatan Pegaden, Kabupaten Subang.

²⁵ Lina Atifah Yusuf, Resepsi Eksegesis Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur’an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung), (*Skripsi*, Institit Ilmu Al-Qur’an, 2021) : 12-13.

3. Sumber data

Dalam melakukan penelitian, perlu untuk mengumpulkan sumber data terlebih dahulu. Dan sumber data yang bisa diambil yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut;

a. Sumber Data Primer

Untuk sumber data primer didapatkan dari kyai, ustadz, dan jamaah Majelis Dzikir al-Muniriyyah yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Penulis mencantumkan 6 orang narasumber yang dianggap paling lama mengikuti tradisi pembacaan *rātib* dan sekaligus tokoh dalam kegiatan tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Untuk sumber data sekunder didapatkan dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti, dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting, serta rujukan seperti: buku-buku, artikel yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan tiga cara :

a. Observasi

Observasi yakni melakukan pengamatan dan ikut serta dalam kegiatan tersebut dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti sebagai fenomena sosial yang dialami dalam kegiatan keagamaan yang ada di suatu lingkungan tertentu. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan dalam dua bagian yaitu observasi partisipan dan

observasi non partisipan. Kemudian dari segi instrumenasi yang digunakan maka dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.²⁶

b. Wawancara

Wawancara yakni melakukan pendekatan terhadap narasumber (Kyai, Ustadz, Jamaah Majelis dzikir, dan yang lainnya) dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan kegiatan tersebut.

c. Pengumpulan dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dari sumber dokumen dengan melakukan analisis data dari hasil observasi, wawancara, dan beberapa rujukan seperti buku-buku, artikel dan yang lain-lain.

3. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah sebuah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Jadi proses analisa data adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan mudah untuk dipahami.²⁷ Dalam penulisan skripsi ini teknik analisis data untuk menghasilkan penelitian yang relevan yaitu menggunakan analisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menganalisis tema yang berkaitan, setelah itu melakukan wawancara,

²⁶ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), :168

²⁷ Wiranto Surakhmad, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998) :20

observasi dan lainnya yang nantinya akan menghasilkan data untuk diolah.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan penggabungan data-data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data menjadi suatu bentuk tulisan.²⁸

H. Sistematika Pembahasan

Adapun Sistematika Penulisan yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut;

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, masalah penelitian, rumusan masalah, telaah pustaka, landasan teoriti, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang Definisi ratib al-‘Aṭṭās. Dalam bab ini menjelaskan tentang ratib al-‘Aṭṭās, Sejarah ratib al-‘Aṭṭās, , Faedah dan keutamaan dzikir ratib al-‘Aṭṭās, Sketsa biografi Habib ‘Umar bin Abdurrahman Al-‘Aṭṭās, Biografi Habib ‘Umar bin Muhammad bin Hud Al-‘Aṭṭās , makna bacaan dzikir ratib al-‘Aṭṭās.

Bab Ketiga, Menjelaskan tentang gambaran umum Majelis Dzikir al-Muniriyyah di Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pegaden, Kabupaten Subang, letak geografis, sejarah berdirinya Majelis Dzikir Al-Muniriyyah, struktur kepengurusan Majelis Dzikir Al-Muniriyyah, Visi dan Misi Kampung Rancabogo Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang.

²⁸ Haris Hardiansyah, *Metode Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) : 164

Bab keempat, Menganalisis praktik tradisi pembacaan dzikir ratib al-‘Aṭṭās di Majelis Dzikir Al-Muniriyyah, diantaranya adalah Biografi pengasuh Majelis Dzikir Al-Muniriyyah Kampung Rancabogo Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang, Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Rātib al-‘Aṭṭās di Majelis Dzikir Al-Muniriyyah, Praktik Pembacaan Rātib Al-‘Aṭṭās di Majelis Dzikir Al-Muniriyyah, dan Manfaat Tradisi Pembacaan Rātib Al-‘Aṭṭās di Majelis Dzikir Al-Muniriyyah.

Bab kelima, berisi penutup yang memuat kesimpulan, saran dan merupakan jawaban dari seluruh pertanyaan.

